

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru

Ummu Bissalam¹, Muhamad Wahyudin²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Email: ummubissalam@gmail.com, 22204012023@student.uin-suka.ac.id

Keywords :

Da'wah Media;
Traditional
Calligraphy; Digital
Calligraphy.

Abstract

Calligraphy is one of the media of da'wah, but not many people can write Arabic calligraphy, only those who have natural talent or have received formal or informal education. After the presence of digital calligraphy from the utilization of technology, it is easy for people to make calligraphy without having to have special skills. This research explores the transformation of traditional calligraphy into digital form as a medium of da'wah in the new era. Against the backdrop of the rapid development of digital technology, this study aims to understand the transformation process and its impact in the context of da'wah. Through a qualitative approach with a library reserch method, data is collected by understanding and studying theories from relevant literature using a descriptive approach. The study results show that this transformation not only maintains the aesthetic value and religiosity of calligraphy, but also expands its reach and accessibility. Digital technology provides opportunities for variations in presentation and interactivity that enhance the appeal of da'wah. In conclusion, the transformation of traditional calligraphy into digital form is an innovation that enriches da'wah methods in the new era and maintains the sustainability of the art of calligraphy amidst the times.

Kata Kunci :

Media Dakwah;
Kaligrafi;

Abstrak

Kaligrafi merupakan salah satu media dakwah, namun tidak banyak orang yang bisa menulis kaligrafi Arab, banya mereka

*Tradisional;
Kaligrafi Digital.*

yang memiliki bakat alami atau telah menerima pendidikan formal atau informal saja. Setelah hadirnya kaligrafi digital dari pemanfaatan teknologi membuat orang mudah membuat kaligrafi tanpa harus memiliki keahlian khusus. Penelitian ini mengeksplorasi transformasi kaligrafi tradisional ke dalam bentuk digital sebagai media dakwah di era baru. Dengan latar belakang perkembangan teknologi digital yang pesat, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses transformasi tersebut dan dampaknya dalam konteks dakwah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode library reserch (penelitian Pustaka), data dikumpulkan dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang relevan dengan penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya mempertahankan nilai estetika dan religiusitas kaligrafi, tetapi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitasnya. Teknologi digital memberikan peluang untuk variasi penyajian dan interaktivitas yang meningkatkan daya tarik dakwah. Kesimpulannya, transformasi kaligrafi tradisional ke dalam bentuk digital adalah inovasi yang memperkaya metode dakwah di era baru dan menjaga keberlanjutan seni kaligrafi di tengah perkembangan zaman.

Article History : Received : 06-07-2024 Accepted : 20-12-2024

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam tidak lepas dari keberhasilan dakwah para dai dari zaman ke zaman. Sedangkan Setiap umat Islam diwajibkan untuk menyampaikan dakwah (Yazid and Alhidayatillah 2017). Oleh karenanya berbagai cara dilakukan dan media di gunakan agar cocok bagi semua kalangan demi tersampainya *amar ma'ruf nabimunkar*. Adapun kecenderungan masyarakat modern saat ini, khususnya dalam berperilaku untuk mendapatkan hiburan, seperti seni dalam arti luas (Meisil 2016). Sehingga, perlu penyesuaian media sebagai aspek penting dakwah. Dalam konteks ini, salah satu media dakwah yang masih eksis hingga sekarang adalah kaligrafi.

Kaligrafi memiliki peran penting dalam menampilkan wajah Islam sebagai agama yang Rahmatan lil 'Alamin (Arif 2020). Keindahan seni tulis kaligrafi, baik dari segi estetika maupun spiritualitasnya, mampu menyentuh hati banyak orang. Salah satu

contohnya adalah kisah Rudi Muliadi, seorang pendeta yang memeluk Islam setelah terinspirasi oleh sebuah kaligrafi bertuliskan syahadat (Hasan 2022). Kisah ini menegaskan bahwa kaligrafi bukan sekadar seni visual, tetapi juga media dakwah yang kuat dalam menyampaikan pesan agama.

Sebagai warisan budaya Islam, kaligrafi merupakan seni menulis indah huruf Arab yang berisi ayat Al-Qur'an, hadis, atau ungkapan tertentu (Sirojuddin 2000). Seni ini memiliki kedudukan penting dalam budaya dan sejarah umat Islam (Habibi 2016). Tidak hanya menonjolkan keindahan visual, kaligrafi juga berfungsi sebagai media dakwah, menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui seni yang memikat (Mandalika and Rangkuti 2024). Namun, seni ini sering dianggap terbatas hanya untuk individu berbakat atau yang memiliki pendidikan khusus, sehingga tidak semua orang dapat berdakwah melalui kaligrafi (Risanti 2019).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, kaligrafi mengalami transformasi menjadi bentuk digital. Kaligrafi digital memungkinkan pembuatan seni ini tanpa memerlukan keahlian khusus, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses oleh siapa saja (Dariadi 2023). Era digital membuka peluang baru bagi kaligrafi Islam untuk menjangkau audiens global melalui platform digital (Amrulloh and Indrianto 2022). Inovasi ini menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah yang relevan di era modern, di mana keindahan dan pesan agama dapat diakses lebih luas melalui internet dan media sosial.

Beberapa literatur menunjukkan bagaimana teknologi informasi berperan dengan sangat baik dalam bidang agama atau kaligrafi, seperti pada penelitian Amin dan Achmad Rizal yang berjudul "Aplikasi pembelajaran seni kaligrafi berbasis multimedia di Madrasah Diniyah Awaliyah Bojongsana", pembelajaran kaligrafi berbasis multimedia sangat membantu pelajar dalam meningkatkan kualitas belajar (Rizal 2016). Begitupun dalam penelitian Ahmad Yasir Amrullah dan Nino Indrianto yang berjudul "Pengembangan kaligrafi digital berbasis Aplikasi Android untuk pembelajaran Khat Araby", aplikasi tersebut

memudahkan banyak orang dalam membuat kaligrafi melalui android (Amrulloh and Indrianto 2022). Dan juga penelitian Dariadi yang berjudul “Transformasi Seni Kaligrafi Melalui Penggunaan Software Kelk: Era Baru Penulisan Kaligrafi Digital”, transformasi kaligrafi melalui penggunaan software memudahkan penulisan kaligrafi (Dariadi 2023). Hanya saja belum ada penelitian mengenai peran kaligrafi sebagai media dakwah yang mengkomunikasikan secara visual pesan-pesan agama dalam bentuk digital di era baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan metode library reserch (penelitian Pustaka) dan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti akan mencoba mendeskripsikan bagaimana transformasi kaligrafi tradisional ke dalam bentuk digital sebagai media dakwah era baru, dan seperti apa bentuk dakwah kaligrafi digital di era ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teknologi juga dapat dimanfaatkan guna kelancaran kegiatan dakwah dan bentuk dakwah yang ditampilkan relevan dengan situasi masyarakat modern di era ini. Pesan dakwah yang mudah dipublikasikan ke khalayak ramai melalui visualisasi ayat atau hadis dalam kaligrafi membuat aktifitas dakwah menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode Library Reserch (penelitian pustaka) dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang relevan dengan judul penelitian ini, yakni “Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru.” Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana transformasi kaligrafi tradisional ke dalam bentuk digital sebagai media dakwah era baru, dan seperti apa bentuk dakwah kaligrafi digital di era saat ini.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan bahasan,

kemudian reduksi data yang telah terkumpul dan terakhir penarikan kesimpulan. Kajian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, website, prosiding serta buku-buku terkait bahasan penelitian, yakni mendeskripsikan, menuliskan, mengklasifikasi dan mengumpulkan informasi dari banyak sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Islam

Ungkapan kata *kaligrafi* yang selama ini dipakai, berasal dari bahasa Inggris. Sederhananya adalah *calligraphy* yang di ambil dari latin bahasa Yunani yaitu *Kallos* memiliki arti indah serta *graphein* yang berarti tulisan atau aksara (Gusmian 2018). Sehingga, dalam kaligrafi terdapat dua komponen, yaitu tulisan (lambang) dan keindahan (nilai tersendiri), yang berarti kepandaian menulis elok dan indah.

Kaligrafi dalam Bahasa Arab disebut *khat*, yang berarti “garis”, “goresan pulpen”, atau ‘tulisan tangan.’ *Khatta* adalah bentuk kata kerja dari *kataba* yang berarti menulis atau *rasama* yang berarti menggambar. Kaligrafi idefinisikan dalam bahasa Arab dengan *khat*, yang juga berarti tulisan atau garis, dimana merujuk pada sebuah tulisan indah (Ashar et al. 2024). Syekh Syamsudin Al-Akfani menguraikan kaligrafi dalam bab "Hasr Al ‘Ulum" dari kitab *Irsyad Al-Qaysid* sebagai berikut ini:

وَهُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمَفْرَدَةِ. وَأَوْضَاعُهَا، وَكَيْفِيَّةُ
تَرْكِيْبِهَا خَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلُهُ أَنْ يُكْتَبَ
وَمَا لَا يُكْتَبُ، وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَّلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَبِمَاذَا يُبَدَّلُ

Artinya:

"Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan. mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya." (Sirojuddin 2016)

Maka, kaligrafi adalah kemampuan menulis halus yang indah dengan pena. Adapun dalam Islam, seni kaligrafi dipandang bukan hanya sebagai bentuk seni yang indah, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam (Ufaira, Rahmawati, and Yunisa 2024). Seni menulis (khat) dan seni baca (tilāwah, qirāah), terlahir sejalan dan keduanya berasal dari Al-Qur'an al-Karim.

Eksistensi kaligrafi pada perkembangan tradisi menulis umat Islam, terutama manusia, melebihi perkembangan tradisi menulis lainnya, seperti tulisan Tionghoa dan tulisan Latin (Romawi). Sangat masuk akal jika para peneliti maupun penulis tulisan Arab untuk mengatakan bahwa kaligrafi Arab adalah kesenian Islam atau *art of the islamic arts*. Dikatakan demikian karena terdapat nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung di dalamnya dan berasal dari nilai-nilai tauhid yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Selain itu, kaligrafi ini memiliki sejarah panjang dan telah melalui berbagai "uji kepatutan" selama berabad-abad (Musri 2022). Dapat disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan hasil kerja intelektual seni, dimana elemen estetika dan moral saling melengkapi dalam kaedah bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

Sirojuddin berpendapat bahwa kisah-kisah keagamaan dapat digunakan sebagai referensi untuk menjelaskan bagaimana asal-usul kaligrafi (Ashar et al. 2024). Dalam Al-Qur'an dinyatakan Nabi Adam As, merupakan orang pertama diberi pengetahuan dan keahlian menulis kaligrafi, langsung oleh Allah Swt., seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31: *"Allah mengajari Adam pengetahuan tentang segala nama"*. Pada tahun 300 sebelum wafatnya, Nabi Adam menulis di atas lempengan tanah yang selanjutnya dibakar menjadi tembikar. Setelah banjir yang

terjadi pada masa Nabi Nuh, setiap negara yang selamat mendapatkan tembikar dengan tulisan tersebut (M. H. Harun 2015).

Mesir dalam sejarahnya juga terdapat catatan yang menceritakan bahwa awal mula kaligrafi digunakan di Mesir adalah pada zaman perunggu sebelum akhirnya menyebar ke Eropa dan Asia. Selain itu, kaligrafi juga ditemukan di Tiongkok dan negara lain seperti orang Maya di Amerika Tengah dan Selatan, orang Aztek di Meksiko, yang juga telah mengenal tulisan. Orang Sumeria kuno dan bangsa lain sudah mulai menulis di atas tanah dan bebatuan di lembah Refada (Farra). Orang Kaldan Babilonia, Assiria, dan Kan'an Semit kemudian menyusul (Sirojuddin 2000).

Sebelum Islam, tradisi lisan mendominasi kehidupan masyarakat Arab. Informasi penting seperti sejarah keluarga, perjanjian, dan karya sastra disampaikan secara turun-temurun. Hanya segelintir kalangan tertentu yang memiliki akses pada keterampilan membaca dan menulis. Kemudian Islam membawa perubahan signifikan. Agama ini tidak hanya mendorong umatnya untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan menulis. Buktinya, para tawanan perang Badar diperintahkan oleh Rasulullah untuk mengajarkan keterampilan menulis kepada kaum Muslim. Perintah ini menjadi titik balik dalam sejarah literasi Arab. Munculnya para penulis ulung seperti Zaid bin Tsabit dan Ali bin Abi Thalib serta perkembangan berbagai jenis tulisan Arab seperti khat *al-Hirai*, *al-Anbari*, dan *al-Kufi* menjadi bukti nyata dari perubahan besar ini (Ashar et al. 2024).

Al-Qur'an dalam sejarah pembukuannya, kaligrafi berperan penting sehingga kitab suci tersebut dapat dilihat dan dibaca hingga seperti saat ini. Tercatat bahwa pada masa Nabi saw. para sahabat menulis Al-Qur'an pada kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang setiap kali ayat turun. Ayat-ayat tersebut ditulis dengan pena dan tinta seadanya. Kemudian pada masa Khulafaur-rasyidin, saat perang Yamamah di mana banyak sahabat Nabi saw. yang juga penghafal Al-Qura'an gugur di medan perang. Sehingga

kekhawatiran akan musnahnya sebagian Al-Qur'an membuat Umar bin Khatab ra. mengusulkan ke Abu Bakar ra untuk menyatukan Al-Qur'an menjadi satu mushaf oleh Zaid bin Tsabit dan sahabat lain dengan kemampuan menulis yang baik. Lalu, pada masa berikutnya, yakni masa Umar bin Khatab ra. melanjutkan misi dakwah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Al-Qur'an, baik dari hafalan ataupun tulisan untuk di ajarkan di wilayah *daulah islamiyah* baru yang berhasil dikuasai (Julaiha et al. 2023). Hingga pada masa setelahnya penyempurnaan Al-Qur'an terus berlanjut, mulai dari pemberian harakat, titik dan lain sebagainya sampai pada bentuk Al-Qur'an saat ini.

Keberlanjutan evolusi dari perkembangan kaligrafi tidak berhenti sampai disitu saja. Penggunaan aksara kufi dalam penulisan Al-Qur'an di masa itu berlanjut pada abad ke-8 di bidang dekorasi arsitektur. Selanjutnya muncul tulisan dengan gaya *Khat Naskhi* yang berkembang pada abad ke-10. Gaya penulisan *Khat Naskhi* lebih halus dan lebih mudah dibaca dibandingkan *Khat Kufi*, sehingga menjadi standar dalam penulisan Al-Quran karena kemudahan dalam pembacaan dan penulisan. Bersamaan dengan itu berkembang juga gaya penulisan dengan *Khat Thuluth* yang bermakna "sepertiga" yang muncul pada abad ke-9 dan sering digunakan untuk dekorasi dan inskripsi pada bangunan-bangunan (Ra'ie 2022).

Selain dari beberapa jenis tulisan di atas, ada juga gaya tulisan *Khat Divani* yang digunakan dalam dokumen resmi dan korespondensi kerajaan dan Riq'ah jenis tulisan umum dipakai oleh masyarakat untuk korespondensi pribadi dan administrasi berkembang pada masa Kekhalifahan Ottoman abad ke-16. Kemudian pada periode berikutnya, berdasarkan tulisan Sirojuddin dalam Perkembangan Kaligrafi di Indonesia, muncul para pelukis yang menjadi pendobrak kaligrafi lukis di Indonesia, berlangsung dari tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada masa ini, kaligrafi mulai merambah ke berbagai media, baik media lukis maupun media sosial (Ashar et al. 2024).

B. Kaligrafi Tradisional

Tradisional kaligrafi Islam mengacu pada cara lama serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan hingga pada hasil karya. Rupa karyanya sangat bervariasi, mencerminkan kekayaan imajinasi yang tentu juga dipengaruhi oleh faktor keberagaman budaya dan sejarah dalam dunia Islam. Alat yang digunakan untuk menulis sangat menentukan kaligrafi. Untuk membuat dan mengembangkan bentuk tulisan kaligrafi, dasar yang diperlukan adalah permukaan bahan tulis (seperti kertas) yang lembut dan tidak menghambat gerakan tangan, serta alat tulis yang dapat menghasilkan berbagai garis adalah inti dasar yang dibutuhkan untuk menghasilkan dan mengembangkan gaya (*style*) kaligrafi (Subarna et al. 2006).

Menulis kaligrafi pada kertas biasanya menggunakan alat seperti pena atau kuas. Pena yang biasanya terbuat dari bambu atau alang-alang. Ujung pena dipotong pada sudut tertentu untuk menghasilkan garis yang berbeda. Sedangkan kertas biasanya diproses untuk mencapai kualitas tertentu yang cocok untuk kaligrafi. Adapun tinta dibuat secara tradisional dari bahan-bahan alami seperti arang, saffron, dan madu. Dalam proses ini tinta digunakan untuk menulis, dan pena memindahkan tinta ke kertas yang akan menerimanya (Subarna et al. 2006).

Gambar 1: Proses Pembuatan Kaligrafi Secara Tradisional



Sumber: Ig @ferhatkurlu

C. Dakwah Kontemporer

Dakwah merupakan kegiatan mengajak pada kebaikan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, atau tingkah laku, dan sebagainya untuk

mempengaruhi orang lain sehingga mereka memahami, menyadari, menghayati, dan mengalami ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa unsur keterpaksaan (Sajadi 2020). Karena kaligrafi adalah jenis dakwah *bi Al-Qalam* (tulisan), pesan agama yang disampaikan dalam bentuk tulisan Arab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. *Qalam* adalah salah satu alat yang digunakan seseorang (manusia) untuk menyampaikan pesan agama (Ahmad Zulfikar Ali 2016). Pesan yang ingin disampaikan ini dikemas dalam pola susunan huruf yang indah.

Perkembangan teknologi dan pola pikir kritis masyarakat Indonesia, didukung oleh media massa dan media sosial, membuka peluang baru dalam mengasah pengetahuan. Pola dakwah konvensional perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan. Dakwah kontemporer berbasis digital hadir sebagai solusi, memanfaatkan revolusi informasi dengan melibatkan dai-dai profesional untuk menyampaikan pesan agama melalui platform digital virtual (Meiranti 2022)

Dikutip dalam tafsir Ath-Thabari, bahwa malaikat mendampingi setiap manusia di siang dan malam hari secara bergantian (Ramadhan 2022). Kenikmatan seseorang tidak akan berubah kecuali mereka merusaknya sendiri dengan perilaku zalim atau permusuhan. Namun, di era digital ini, umat Islam sering menghadapi tantangan baru, seperti penurunan iman akibat hiburan dan media sosial yang melalaikan ibadah.

Untuk itu, para dai dituntut menggunakan platform digital agar dakwah lebih menarik dan menjangkau audiens lebih luas. Salah satu contohnya adalah penggiat kaligrafi yang mengembangkan kaligrafi digital sebagai media dakwah kontemporer, memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan agama di era modern.

D. Kaligrafi Digital

Kaligrafi memiliki peran penting dalam menampilkan wajah Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Arif 2020). Keindahan seni tulis kaligrafi, baik dari segi estetika maupun spiritualitasnya, mampu menyentuh hati banyak orang. Salah satu contohnya adalah kisah Rudi Muliadi, seorang pendeta yang memeluk Islam setelah terinspirasi oleh sebuah kaligrafi bertuliskan syahadat (Hasan 2022). Kisah ini menegaskan bahwa kaligrafi bukan sekadar seni visual, tetapi juga media dakwah yang kuat dalam menyampaikan pesan agama. Sebagai warisan budaya Islam, kaligrafi Islam merupakan seni menulis huruf Arab yang berisi ayat Al-Qur'an, hadis, atau ungkapan tertentu (Sirojuddin 2000). Seni ini memiliki kedudukan penting dalam budaya dan sejarah umat Islam (Habibi 2016). Tidak hanya menonjolkan keindahan visual, kaligrafi juga berfungsi sebagai media dakwah, menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui seni yang memikat (Mandalika and Rangkuti 2024). Namun, seni ini sering dianggap terbatas hanya untuk individu berbakat atau yang memiliki pendidikan khusus, sehingga tidak semua orang dapat berdakwah melalui kaligrafi (Risanti 2019).

Pesatnya perkembangan teknologi, kaligrafi mengalami transformasi menjadi bentuk digital. Kaligrafi digital memungkinkan pembuatan seni ini tanpa memerlukan keahlian khusus, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses oleh siapa saja (Dariadi 2023). Era digital membuka peluang baru bagi kaligrafi Islam untuk menjangkau audiens global melalui platform digital (Amrulloh and Indrianto 2022). Inovasi ini menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah yang relevan di era modern, di mana keindahan dan pesan agama dapat diakses lebih luas melalui internet dan media sosial (Putri and Hariyanti 2022).

Proses dan teknik digitalisasi kaligrafi memungkinkan seniman atau desainer untuk menciptakan karya kaligrafi yang bervariasi dalam format digital. Dengan memanfaatkan teknologi modern, kaligrafi digital dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dan media, dari cetakan hingga media digital interaktif (Arofah and Rois 2022). Untuk membuat kaligrafi digital, terdapat

berbagai perangkat lunak yang bisa digunakan, seperti *adobe photoshop*, *corelDRAW*, *adobe illustrator*, *inkscape*, dan *calligraphy*. Untuk aplikasi yang biasa di akses lewat android, seperti Aplikasi *Ana Muhtarif al-kebat*, *PixelLab*, *Wemoji* stiker dan lain-lain (Amrulloh and Indrianto 2022). Alat digital untuk membuat kaligrafi meliputi tablet grafis, stylus, scanner, kamera digital, mouse, dan keyboard. Dengan perangkat tersebut, siapa saja dapat menciptakan kaligrafi digital dengan berbagai gaya dan tingkat kompleksitas sesuai kebutuhan. Menurut Glosarium IT Gartner, digitalisasi adalah transformasi dari analog ke digital (Kraus et al. 2022). Teknik ini mengonversi seni kaligrafi tradisional ke format digital menggunakan perangkat lunak dan alat digital.

Proses pembuatan kaligrafi digital dimulai dengan menentukan ayat atau hadis, atau menggunakan karya tradisional untuk diolah. Setelah itu, perangkat lunak dan perangkat keras disiapkan, seperti Adobe Illustrator untuk menghasilkan desain vektor dalam format PNG atau SVG. Tahap akhir melibatkan pendistribusian karya melalui platform online, situs web, atau media sosial.

Gambar 2: Proses Pembuatan Kaligrafi Digital



Sumber: Ig @kaligrafidigital @basaali

Terkait perkembangannya dari masa-kemasa, Pada abad ke-10, *qâ'idah* penulisan *Kkebat Naskhi* dibuat dan digunakan untuk menulis Al-Qur'an. Ini berlaku hingga hari ini, seperti yang ditampilkan oleh banyak media digital yang menawarkan layanan Al-Qur'an secara digital. Proses panjang digitalisasi kaligrafi huruf Arab, tepatnya dari tahun 1936 hingga 1958, Akademi Bahasa di Kairo memulai pengembangan penulisan Arab pada mesin ketik dan mesin tipe setting dengan tipe yang dapat digerakkan. Tahun

1960–1980 menyaksikan pergeseran dari analog ke digital (Pujiati 2016).

Seiring perkembangan teknologi komputer di pertengahan tahun 1990-an, Sa'ad Abulhab menemukan sistem pengetikan baru untuk teks Arab yang disebut *mutamathbil*. Sistem ini fokus pada jenis dua arah yang memungkinkan bahasa Arab ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti biasa dan, jika diperlukan, dibaca dari kiri ke kanan sebagai abjad Latin. Ini juga memungkinkan desain program Arab dan perangkat lunak untuk sistem operasi. Desain kaligrafi Arab digital telah berkembang seperti *photoshop*, yang pertama kali dirilis pada tahun 1998 dengan nama splash *photoshop* 0.63 (Pujiati 2016).

Perkembangannya terus berlanjut, Program komputer, atau program dalam aplikasi, yang dimaksudkan untuk membuat kaligrafi Arab digital secara khusus dirilis pada tahun 2000, salah satunya adalah *Kelke* (Dariadi 2023). Perangkat lunak ini dapat diakses melalui komputer atau laptop, mempercepat dalam proses pembuatan kaligrafi Arab sesuai dengan kaidah yang benar dan dengan desain menarik.

Kemudian pada perkembangan berikutnya, manusia mulai aktif pada jejaring internet yakni media sosial. Seperti pada aplikasi WhatsApp, pemanfaatan fitur pengiriman stiker yang tersedia dalam aplikasi memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresi baik secara personal ataupun group (Rahmawati and Sari 2023). Stiker dapat dibuat sendiri sesuai keinginan, baik melalui aplikasi seperti Wemoji atau yang lainnya, sehingga berbagai macam stiker termasuk stiker kaligrafi yang berupa ungkapan, ucapan atau doa dapat ditemukan.

Gambar 3: Stiker Kaligrafi Pada Aplikasi WhatsApp



Sumber: Olahan Peneliti

Selanjutnya, kehadiran aplikasi seperti program perangkat lunak Ana Muhtarif al-Khat yang dapat digunakan di PC (komputer) atau di iOS (Android), memiliki banyak fitur yang memungkinkan untuk membuat model kaligrafi yang indah dan kompleks. Aplikasi ini membantu dalam membuat kaligrafi digital sesuai dengan kaidah kaligrafi Arab dengan berbagai gaya kaligrafi Arab seperti khat Tsuluts, Naskhi, Diwani, Diwani Jaly, Ta'liq, Riq'ah, dan Kufi (Arofah and Rois 2022). Dengan perkembangan yang sangat pesat saat ini, beberapa karya kaligrafi Arab dapat dilihat secara rutin di internet.

E. Kaligrafi Digital Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah komponen penting dalam dakwah yang harus relevan dengan situasi saat ini. Secara umum, media dakwah mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Para dai dapat membuat media dakwah ini agar sesuai dengan mad'u mereka. Seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, Hamzah Ya'qub menyebutkan lima jenis media dakwah: 1) media lisan; 2) media tulisan; 3) media lukisan; 4) media audio visual; dan 5) media perbuatan atau akhlak (Wibowo 2020). Sebenarnya kelima jenis media dakwah tersebut dapat diubah menjadi bentuk digital dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti seni kaligrafi.

Kaligrafi praktisnya merupakan satu bidang ilmu tentang cara yang baik dan benar dalam menulis huruf arab (Sirojuddin 2000). Namun dalam kajian dakwah sendiri, kaligrafi adalah salah satu media dakwah yang berperan penting menampilkan wajah indah Islam sebagai agama yang *Rahmatallil 'alamin* (Arif 2020), dengan menginspirasi secara kontemplasi dan refleksi di kalangan para penikmat karya atau audiens (Iskandar 2022).

Menurut Syeikh Abu'Ali Al-Fadl bin Al-Hasan Al-Tabrasi, “Qalam merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan keinginannya, sehingga sampai pada yang jauh

maupun dekat. Dan dengan Qalam pula hukum agama dapat dijaga”. Sebagai media dakwah, kaligrafi adalah bentuk dakwah bi Al-Qalam (tulisan), karena menampilkan tulisan arab yang berisi pesan-pesan keagamaan dan berasal dari Al-Qur'an dan Hadis (Ahmad Zulfikar Ali 2016). Tidak mengherankan bahwa jenis seni Islam ini dapat ditemukan di berbagai tempat, bukan hanya di tempat ibadah tetapi juga di tempat umum. Hal ini karena pesan-pesan yang ingin disampaikan dikemas dalam dimensi visual dengan tampilan indah pola susunan huruf sehingga menarik perhatian orang untuk melihat dan membacanya.

Peran dan potensi kaligrafi digital dalam dakwah sangatlah signifikan, karena menyatukan keindahan seni tradisional dengan teknologi modern untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menarik dan relevan. Beberapa peran dan potensi kaligrafi digital dalam dakwah tersebut seperti visualisasi pesan keagamaan, yakni kaligrafi digital dapat digunakan untuk memvisualisasikan ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan kutipan-kutipan agama. Dengan memadukan teks kaligrafi dan elemen-elemen visual modern, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan inspiratif. Selain itu untuk penyebaran pesan agama menjadi lebih mudah dan terjangkau di media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook dan lain-lain untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Gambar 4: Kaligrafi Digital: (a) Ucapan salam kepada Rasul, (b) Kufi “Nusantara Baru, Indonesia Maju,” (c) Ayat “*Nun walqolami wamaayasturuun,*” (d) Hadis



(a) (b) (c) (d)
Sumber: Ig @fathmultimedia, @harukokufi, dan @ali_anshori

Kaligrafi digital mempermudah penyebaran nilai-nilai Islam di dunia maya, menjadikan materi dakwah lebih mudah diterima audiens. Selain memperkuat identitas keislaman di era digital, kaligrafi ini mendukung edukasi agama dan memfasilitasi kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Dibandingkan dengan kaligrafi tradisional, kaligrafi digital memiliki keunggulan dalam kemudahan produksi, distribusi, dan fleksibilitas. Proses pembuatannya lebih cepat, memungkinkan produksi massal, dan mudah disimpan dalam format digital untuk distribusi luas.

Meskipun begitu, keindahan dan nilai seni kaligrafi tradisional tetap memiliki tempatnya. Kaligrafi digital dan tradisional dapat saling melengkapi, memperkaya warisan seni Islam dengan pengalaman yang beragam.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kaligrafi tradisional dapat beradaptasi ke dalam bentuk digital. Transformasi ini tidak hanya mempertahankan

keindahan dan nilai seni kaligrafi, tetapi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitasnya.

Digitalisasi memungkinkan kaligrafi Islam dapat digunakan sebagai alat dakwah yang lebih efektif. Media digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan keagamaan yang lebih luas dan cepat, menjangkau audiens dari berbagai kalangan. Hal ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam desain dan penyajian kaligrafi. Teknologi memungkinkan pembuatan animasi, interaktivitas, dan integrasi multimedia yang memperkaya pengalaman visual dan spiritual para pengguna. Transformasi digital juga membantu dalam pelestarian warisan budaya kaligrafi, sekaligus memberikan ruang bagi pembaruan dan ekspresi kreatif yang relevan dengan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zulfikar Ali. 2016. “Dakwah KH Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi).” *Jurnal Reflektika* 12 (12): 15–31.
- Amrulloh, Ahmad Yasir, and Nino Indrianto. 2022. “Pengembangan Kaligrafi Digital Berbasis Aplikasi Android Untuk Pembelajaran Khat Araby.” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 8 (1): 42–54.
- Arif, M Syaikhul. 2020. “Sifat Dan Karakteristik Hukum Islam.” *Siyasah* 3 (2): 30–38.
- Arofah, D N, and I N Rois. 2022. “Digitalisasi Kaligrafi Arab Melalui Aplikasi Anā Muhtārif Āl-Khāt.” *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada ...* 2 (1): 17–28.
- Ashar, Fauzan, Nur Huda, Muhammad Iqbal Shidiq, and Hasani Ahmad Said. 2024. “Kaligrafi Sebagai Implementasi Living Qur’ an Di SD IT Darul Quran Mulia Bogor” 4 (September).
- Dariadi, Moch Wahib. 2023. “Transformasi Seni Kaligrafi Melalui Penggunaan Software Kelk: Era Baru Penulisan Kaligrafi Digital.” *Prosiding* 9 (1): 1–5.
- Gusmian, Islah. 2018. “Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga

- Simbolisme Spiritual.” *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies* 41 (1): 108–32. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>.
- Habibi, Yusuf. 2016. “Drawing Kaligrafi Islam ABD AZIZ AHMAD Sebuah Kajian Dimensi Spiritulitas Seni Islam.” *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta* 1 (1): 1–109.
- Hasan. 2022. “Murtadkan 3.000 Muslim, Rudi Muliadi Akhirnya Mualaf Usai Copot Kaligrafi Syahadat.” *Goriau.Com*. 2022. <https://www.goriau.com/berita/baca/murtadkan-3000-muslim-rudi-muliadi-akhirnya-mualaf-usai-copot-kaligrafi-syahadat.html>.
- Iskandar, Isman. 2022. “Pengembangan Strategi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni Dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian.” *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*.
- Julaiha, Juli, Elin Suryani, Muammar, and Ikhsan Akbar Handinata. 2023. “Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (4): 246–58.
- Kraus, Sascha, Susanne Durst, João J. Ferreira, Pedro Veiga, Norbert Kailer, and Alexandra Weinmann. 2022. “Digital Transformation in Business and Management Research: An Overview of the Current Status Quo.” *International Journal of Information Management* 63 (August 2020).
- M. H. Harun. 2015. “Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Dalam Dakwah : Tantangan , Peluang Dan Harapan.” *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, no. October: 0–18.
- Mandalika, and Miswar Rasyid Rangkuti. 2024. “Seni Kaligrafi Sebagai Media Dakwah Islam Di Indonesia” 2 (2).
- Meiranti, Mike. 2022. “Modifikasi Penerapan Konsep - Konsep Dasar Komunikasi Publik Dalam Kegiatan Dakwah Kontemporer.” *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi* 02 (01): 1–7.
- Meisil, Meisil B. Wulur. 2016. “Problematika Dakwah Di Indonesia.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan*

- Bimbingan Rohani* 2 (1): 105–21.
- Musri, Muhapril. 2022. “Visualisasi Kaligrafi Islam Pada Media Seni Rupa Di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, Dan Nilai-Nilai).” *Tabuah* 26 (1): 11–20.
- Pujiati. 2016. “Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur’ an Di Dunia Maya.” *MIQOT* 40 (1): 219–37.
- Putri, Oktaria Ardika, and Sri Hariyanti. 2022. “Review Artikel: Transformasi Digital Dalam Bisnis Dan Manajemen.” *Proceedings of Islamics Economics, Business, and Philanthropy* 1 (1): 135–66.
- Ra’ie, U. 2022. “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Seni Ukir Kaligrafi Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran ...* 3: 21–37.
- Rahmawati, Dea Indi, and Wulan Purnama Sari. 2023. “Studi Komunikasi Nonverbal Dan Makna Stiker Pada Aplikasi Whatsapp Bagi Generasi Z.” *Koneksi* 7 (2): 256–64.
- Ramadhan, Fitra Syam. 2022. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 Di MAN Pinrang.” Institut Agama Islam Neberi Parepare.
- Risanti, Shalafia Maulidiyah. 2019. “Seni Kaligrafi Islam Dan Media Dakwah Di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut , Kabupaten Sarolangun ,”
- Rizal, Achmad. 2016. “Aplikasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Berbasis,” 6–7.
- Sajadi, Dahrun. 2020. “Problematika Dakwah Kontemporer.” *Al-Risalah* 11 (2): 93–109.
- Sirojuddin, Didin. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Subarna, Abay d., Herry Dim, Bangun Jabatin, and Philip Yamplsky. 2006. *Sistem Tulisan Dan Kaligrafi*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Ufairo, Balqis, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa. 2024.

“Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam.” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1 (2).

Wibowo, Ari. 2020. “Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 (2): 179.

Yazid, Yasril, and Nur Alhidayatillah. 2017. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. PT Rajagrafindo Persada. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.